

FUNGSI PEKARANGAN PADA RUMAH TANGGA PERDESAAN (Kasus: Desa Karamatwangi, Kecamatan Cisarupan, Kabupaten Garut)

Home Garden Function in Rural Household (Case: Karamatwangi Village, Cisarupan District, Garut Regency)

Sri Devi Wahyuni

Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas
Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor, Dramaga Bogor 16680, Indonesia
)E-mail: sri_deviwahyuni@apps.ipb.ac.id

ABSTRACT

The existence and function of home garden are currently questionable along with the increasing of population and decreasing of land resources. Several previous researchs have shown that home garden for Javanese rural communities had a cultural and economic function. The research objective of this study was to identify the characteristics and functions of the home garden and to analyze the relationship between them. The research method used was a survey by taking a sample of 60 households who have home gardens, then it was selected by stratified random sampling technique. The quantitative data analyzed were supported by qualitative data. The relationship between variables was analyzed by using cross tabulation (crosstab) and rank spearman correlation test. The results showed that: (1) there was a significant relationship between the variable type of home garden business and the economic function of the home garden, but there was no significant relationship between the variable types of home garden business and the social function of home garden, (2) there was no significant relationship between variable area of land with the economic function and social function of the home garden.

Keywords: home garden, home garden function, household

ABSTRAK

Keberadaan dan fungsi pekarangan saat ini dipertanyakan seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk dan semakin berkurangnya sumber daya lahan. Beberapa riset sebelumnya menunjukkan bahwa pekarangan bagi masyarakat perdesaan Jawa memiliki fungsi kultural dan ekonomi. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik dan fungsi pekarangan pada rumah tangga serta menganalisis hubungan antara keduanya. Metode penelitian yang digunakan adalah survei dengan mengambil sampel sebanyak 60 rumah tangga yang memiliki pekarangan, kemudian dipilih dengan teknik *stratified random sampling*. Data kuantitatif yang dianalisis didukung dengan data kualitatif. Hubungan antar variabel dianalisis dengan uji tabulasi silang (*crosstab*) dan uji korelasi *rank spearman*. Penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) terdapat hubungan yang signifikan antara variabel keragaman jenis usaha pekarangan dengan fungsi ekonomi pekarangan, namun pada variabel keragaman jenis usaha pekarangan tidak terdapat hubungan yang signifikan dengan fungsi sosial pekarangan, (2) tidak terdapat hubungan yang signifikan antara variabel luas lahan dengan fungsi ekonomi maupun fungsi sosial pekarangan.

Kata kunci: fungsi pekarangan, pekarangan, rumah tangga

PENDAHULUAN

Permasalahan kependudukan kembali meresahkan pemerintah dan para pakar kependudukan di Indonesia. Hasil Sensus Penduduk tahun 2010 menunjukkan kenaikan Laju Pertumbuhan Penduduk (LPP) Indonesia dari 1.45 persen pada periode 1990-2000 menjadi 1.49 persen pada periode 2000-2010. Keresahan ini sangat beralasan mengingat jumlah penduduk Indonesia yang jumlahnya mencapai 237.6 juta jiwa (BPS 2010), merupakan penduduk terbanyak ke-4 di dunia setelah China, India, dan Amerika Serikat. Walaupun kenaikan LPP relatif kecil (0.04), namun telah menambah secara signifikan jumlah penduduk Indonesia sebesar 32.6 juta jiwa selama 10 tahun terakhir. Kepadatan penduduk ini menimbulkan persoalan tersendiri bagi Indonesia meskipun dikenal dengan negara agraris, nyatanya masalah kemiskinan nasional masih menjadi persoalan utama bagi bangsa ini. Masalah ini merupakan persoalan yang harus ditangani secara bersama. Tidak hanya mengandalkan pemerintah, namun harus didukung dengan keikutsertaan secara aktif masyarakat itu sendiri dimulai dari lini terkecil pembentuk masyarakat yakni rumah tangga. Oleh karenanya penguatan ketahanan pangan rumah tangga secara signifikan akan mampu mengatasi permasalahan kemiskinan secara umum.

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang berperan penting pada perekonomian nasional dalam menyerap tenaga kerja, sebagai sumber pertumbuhan ekonomi, dan penyumbang devisa bagi negara ini. Di samping itu, sektor pertanian juga menggerakkan sektor lainnya dalam perekonomian nasional. Salah satunya sektor perindustrian yang memiliki hubungan erat dengan sektor *on farm* yang mayoritas dihasilkan dari perdesaan. Hal ini menyebabkan lapangan pekerjaan yang ada di desa merupakan mayoritas sebagai petani. Tetapi pertanian yang merupakan sumber pendapatan utama bagi sekitar 90 persen penduduk perdesaan, belum lah menjadi sarana yang cukup untuk mengatasi malnutrisi dan kerawanan pangan ditingkat rumah tangga, karena rendahnya produktivitas dan faktor agro-ekologis yang tidak ramah (Owusu *et al.* 2011). Hal ini dikarenakan kondisi pembangunan masyarakat masih dirasakan belum merata untuk seluruh masyarakat Indonesia. Pada akhirnya kondisi ekonomi masyarakat pun cukup beragam.

Ketidakmerataan ini menuntut setiap kawasan untuk mampu memberdayakan wilayahnya sendiri secara sosial maupun ekonomi tanpa harus menunggu kebijakan atau program yang dikeluarkan dari pemerintah. Pemberdayaan masyarakat dengan tujuan untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga, dapat dimulai dengan pemanfaatan potensi alam yang telah tersedia. Potensi sumber daya wilayah dapat menjadi sarana untuk meningkatkan kualitas kehidupan penduduk setempat. Peningkatan jumlah penduduk yang pesat dari tahun ke tahun membuat pemenuhan kebutuhan pangan menjadi hal prioritas bagi setiap orang. Malthus (1798) memperkuat pernyataan ini dengan teorinya yang mengatakan bahwa produksi makanan meningkat dengan laju linear, sementara populasi manusia bertumbuh secara eksponensial.

Pertumbuhan penduduk perlu diwaspadai, mengingat pertumbuhan penduduk dunia yang menunjukkan peningkatan pesat dalam beberapa dekade terakhir. Sementara itu dalam beberapa tahun terakhir ini ada minat yang meningkat untuk membangkitkan dan mengintensifkan produksi pangan lokal untuk mengurangi dampak buruk guncangan pangan global dan cenderung berubahnya harga pangan yaitu dengan cara memanfaatkan lahan pekarangan rumah untuk keperluan sosial dan ekonomi masyarakat perdesaan. Pemanfaatan pekarangan sudah menjadi tradisi sejak dahulu di daerah tropis seperti di Indonesia salah satunya di Desa Karamatwangi merupakan desa yang terletak dibawah kaki Gunung Papandayan dan mayoritas masyarakat yang bermatapencaharian sebagai petani dimana kondisi geografis desa sangat mendukung masyarakat untuk memanfaatkan lahan pekarangan rumah dalam hal membudidayakan tanaman hortikultura dan sejenisnya.

Pekarangan disebut sebagai lahan potensial sumber penghasil karbohidrat, protein dan vitamin yang dicirikan oleh kekayaan komoditas yang dihasilkannya. Sebagai suatu ekosistem di tengah

pemukiman manusia, pekarangan juga mempunyai fungsi sosial dan budaya (Arifin 1999). Disamping itu pekarangan juga melambangkan kemampuan produksi dalam mencukupi nafkah rumah tangga dan sebagai tambahan pendapatan bagi rumah tangga (Kehlenbeck *et al.* 2007).

Hal ini mulai menjadi perhatian banyak pihak seperti pemerintah. Salah satu kebijakan yang dilakukan pemerintah ialah diseminasi inovasi pertanian yang ditetapkan oleh Kementerian Pertanian yaitu dengan cara mengoptimalkan pekarangan. Menurut Ashari *et.al* (2012) mengartikan bahwa pekarangan sebagai tanah sekitar perumahan, kebanyakan berpagar keliling, dan biasanya ditanami tanaman padat dengan beraneka macam tanaman semusim maupun tanaman tahunan untuk keperluan sehari-hari dan untuk diperjualbelikan. Rahayu dan Prawiroatmodjo (2005) mendefinisikan bahwa pekarangan sebagai sebidang tanah yang mempunyai batas-batas tertentu, yang di atasnya terdapat bangunan tempat tinggal dan mempunyai hubungan fungsional baik ekonomi, biofisik maupun sosial budaya dengan penghuninya. Sehingga pekarangan sendiri memiliki pengertian kondisi dimana sebidang tanah yang berada dalam area tempat tinggal individu/rumah tangga yang kemudian dimanfaatkan untuk bercocok tanam dalam rangka memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Melihat adanya kesempatan untuk mengoptimalkan lahan membuat masyarakat Indonesia melakukan alternatif dalam pemenuhan kebutuhan pangan dan gizi di lahan yang sempit yaitu dengan pemanfaatan pekarangan.

Pemanfaatan lahan pekarangan menjadi salah satu alternatif untuk meningkatkan konsumsi aneka ragam sumber pangan lokal yang diharapkan dapat memenuhi pangan rumah tangga, terpenuhinya gizi yang seimbang, dan dapat meningkatkan pendapatan rumah tangga itu sendiri. Pekarangan bukan hanya untuk menciptakan keindahan dan kesejukan saja, tetapi lebih daripada itu yaitu guna meningkatkan perekonomian rumah tangga masing-masing. Jenis-jenis usaha pekarangan yang dapat diusahakan dalam lahan pekarangan rumah pun beragam jenisnya misalnya berupa jenis sayur-sayuran, buah-buahan, obat-obatan, tanaman hias, dan lain sebagainya yang kesemuanya itu dapat menunjang kebutuhan sehari-hari dan selebihnya dapat dipergunakan untuk dijual. Ketersediaan pangan dalam jumlah yang cukup sepanjang waktu merupakan keniscayaan yang tidak terbantahkan.

Ketersediaan pangan bagi masyarakat menjadi prioritas pembangunan pertanian nasional dari waktu ke waktu. Rumah tangga dimasa mendatang diharapkan dapat mengoptimalkan sumberdaya yang dimiliki, termasuk pekarangan, dalam menyediakan pangan bagi rumah tangga itu sendiri. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pendapatan per kapita atau pengeluaran untuk pangan per kapita menurun dengan meningkatnya jumlah anggota rumah tangga serta meningkatkan persentase pengeluaran rumah tangga untuk pangan. Dengan mengidentifikasi fungsi pekarangan dalam mendukung ekonomi rumah tangga di perdesaan, maka dapat dibuat intervensi yang efektif dan efisien untuk pemecahan masalah ketahanan pangan. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk **menganalisis fungsi pekarangan pada rumah tangga perdesaan.**

Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, dapat dirincikan pertanyaan penelitian sebagai berikut: (1) Bagaimanakah karakteristik pekarangan rumah tangga di Desa Karamatwangi?; (2) Bagaimanakah fungsi pekarangan dalam rumah tangga di Desa Karamatwangi?; dan (3) Bagaimanakah hubungan antara karakteristik pekarangan dengan fungsi pekarangan rumah tangga di Desa Karamatwangi?

Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah: (1) Mengidentifikasi karakteristik pekarangan rumah tangga di Desa Karamatwangi; (2) Memetakan fungsi pekarangan rumah tangga di Desa Karamatwangi; dan (3) Menganalisis hubungan antara karakteristik pekarangan

dengan fungsi pekarangan rumah tangga di Desa Karamatwangi.

PENDEKATAN TEORITIS

Pekarangan

Rumah merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia yang memiliki peranan sebagai tempat tinggal untuk berteduh dan melakukan berbagai aktivitas kehidupan. Menurut Arifin (1998), pekarangan adalah taman rumah tradisional yang bersifat pribadi, yang merupakan sistem yang terintegrasi dengan hubungan yang erat antara manusia, tanaman, dan hewan. Lebih lanjut Arifin (2009) menjelaskan bahwa pekarangan merupakan tipe taman Indonesia yang berlokasi disekitar rumah, memiliki status pemilikan dan batas-batas tapak yang jelas, ditanami berbagai jenis tanaman, dipelihara berbagai hewan ternak, terdapat satwa liar, struktur bangunan termasuk kegiatan manusia dan elemen manusianya. Pekarangan juga merupakan ruang terbuka yang sering dimanfaatkan untuk acara kekerabatan dan kegiatan sosial. Lahan pekarangan, sekecil apapun merupakan sumberdaya bagi rumah tangga, yang dapat memberi manfaat bagi anggota rumah tangga jika dikelola dengan baik. Di luar Indonesia terdapat pula *farm yard*, *compound*, *mixed garden* atau *home garden*.

Istilah pekarangan berasal dari kata “karang” yang berarti pohon-pohonan (Riza 2014). Pekarangan adalah bagian sempurna secara keseluruhan dari sistem pangan lokal dan pertanian lansekap negara berkembang di seluruh dunia. Galhena *et al.* (2013) pekarangan rumah tangga adalah produksi skala kecil sistem penyediaan tanaman dan konsumsi hewan dan barang utilitarian baik tidak tersedia, terjangkau, atau tersedia melalui pasar ritel, lapangan berkultivasi, berburu, mengumpulkan, memancing, dan upah.

Pekarangan dapat digambarkan sebagai tanaman campuran sistem yang membahas sayuran, buah-buahan, perkebunan tanaman, rempah-rempah, jamu, tanaman hias dan obat sebagai juga yang dapat digunakan sebagai tambahan makanan dan pendapatan. Indonesia memiliki luas lahan pekarangan secara nasional sekitar 10.3 juta ha atau 14% dari keseluruhan luas lahan pertanian dan merupakan sumber potensial penyedia bahan pangan yang bernilai gizi dan memiliki nilai ekonomi tinggi (Kementerian Pertanian 2011). Pekarangan merupakan sebidang lahan yang berada di sekitar rumah dengan status kepemilikan pribadi dan memiliki batas-batas yang jelas, baik berupa tembok, pagar besi, pagar tanaman tergantung pada adat, kebiasaan, sosial-budaya masyarakat, status ekonomi, lokasi pekarangan, dan lain-lain (Arifin 1998).

Karakteristik Pekarangan

Pemberdayaan pekarangan merupakan salah satu cara penggunaan lahan yang dapat meningkatkan produktivitas dalam rangka pemenuhan kebutuhan pangan apabila pengelolaannya dilakukan secara optimal. Menurut Arifin (1998) karakteristik pekarangan pada rumah tangga perdesaan antara lain sebagai berikut: (1) Ukuran/luas pekarangan: Lahan mengandung sejumlah ekosistem dan sekaligus juga menjadi bagian dari ekosistem-ekosistem yang dikandungnya. Lahan memiliki ciri-ciri yang unik dibanding sumber daya lainnya yakni lahan merupakan sumber daya yang tidak habis, namun jumlahnya tetap dan dengan lokasi yang tidak dapat dipindahkan. Lahan sebagai modal utama yang melandasi kegiatan kehidupan dan penghidupan, ia memiliki dua fungsi dasar, yakni fungsi kegiatan budaya dimana suatu kawasan yang dapat dimanfaatkan untuk berbagai penggunaan, seperti pemukiman, baik sebagai kawasan perkotaan maupun perdesaan, perkebunan hutan produksi, dan lain-lain. Fungsi yang kedua adalah fungsi lindung, kawasan yang ditetapkan dengan fungsi utamanya untuk melindungi kelestarian lingkungan hidup yang ada, yang mencakup sumber alam, sumber daya buatan dan nilai sejarah serta budaya bangsa yang bisa menunjang pemanfaatan budidaya. Lahan adalah faktor produksi yang menentukan pendapatan dan kelangsungan hidup rumah tangga. Penilaian terhadap lahan sangat tinggi karena lahan dianggap sebagai bentuk harta yang dengan mudah dilepas dengan harga jual yang tinggi. Lahan juga dapat

dijadikan sebagai alat untuk meningkatkan taraf hidup bagi masyarakat. Luas lahan yang digarap merupakan luas lahan persatuan m² diluar luas bangunan rumah. Ukuran pekarangan sangat menentukan intensitas produksi dalam pekarangan (Arifin *et al.* 2013); (2) Keragaman jenis tanaman: Keragaman jenis usaha di pekarangan rumah tangga sangat dipengaruhi oleh preferensi pemilik pekarangan. Keanekaragaman fungsi dari jenis usaha di pekarangan merupakan potensi untuk penganekaragaman pangan rumah tangga. Hal ini sesuai dengan pernyataan Arifin (2009) bahwa keragaman fungsi tanaman bisa mendukung berbagai macam kebutuhan rumah tangga. Tanaman yang dibudidayakan di pekarangan sebagian besar merupakan tanaman yang ingin diambil manfaatnya secara langsung oleh rumah tangga, terutama perolehan gizi dari tanaman pekarangan. Pemanfaatan pekarangan dilihat dari kompleksitas tanaman yang diusahakan rumah tangga. Kompleksitas dan banyak produksi tersebut tergantung dari jenis usaha dan kombinasi komoditas yang dilakukan rumah tangga. Berdasarkan penelitian Penny dan Ginting (1984) mengenai ragam jenis usaha dalam pekarangan rumah tangga petani di perdesan terdiri dari empat jenis usaha antara lain: (1) Tanaman Keras, (2) Tanaman Muda, (3) Ternak, dan (4) Usaha Lain.

Fungsi Pekarangan

Pekarangan dikenal memiliki berbagai fungsi penting bagi kehidupan rumah tangga, selain sebagai tempat menghasilkan tanaman dan pemanfaatan lahan pekarangan lainnya dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga serta menambah penghasilan rumah tangga apabila dirancang dan direncanakan dengan baik. Pemanfaatan pekarangan dapat mendukung penyediaan aneka ragam pangan ditingkat rumah tangga, sehingga terwujud pola konsumsi pangan rumah tangga yang beragam, seimbang dan aman karena dari pengelolaan pekarangan dapat memenuhi kebutuhan konsumsi rumah tangga, menghemat pengeluaran harian, dan memberikan tambahan pendapatan. Mitchell dan Hanstad (2004) menyatakan bahwa pekarangan memiliki fungsi dasar pada aspek sosial ekonomi yaitu: (a) Pekarangan berfungsi sebagai konsumsi rumah tangga, karena dari hasil pekarangan rumah tangga dapat memproduksi produksi yang dapat menghasilkan beberapa kebutuhan konsumsi rumah tangga seperti sumbangan tanaman pangan yang menghasilkan produk karbohidrat, buah, sayur, serta produk non pangan lainnya termasuk ternak dan produk usaha perdagangan bahan pokok dan kebutuhan sehari-hari; (b) Pekarangan dapat menghasilkan produksi yang diperjual-belikan dan memberikan tambahan pendapatan rumah tangga, khususnya di wilayah yang memiliki akses pasar yang baik; (c) Selain itu, Mitchell dan Hanstad (2004) mengungkapkan bahwa pekarangan memiliki fungsi sosial, fungsi ini juga termasuk jasa saling tukar menukar antar tetangga sehingga mampu memberikan status bagi pemilik dilingkungannya, menyediakan ruang untuk keindahan dan fungsi lainnya antara lain tempat anak dapat bersosialisasi sesama tetangga. Prinsip sosial, bahwa pengembangan pekarangan sebagai sarana untuk mengikat kebersamaan, kerja sama dan hubungan sosial antara anggota masyarakat setempat.

PENDEKATAN LAPANG

Penelitian ini bersifat *explanatory research*, yaitu penelitian yang digunakan untuk menjelaskan hubungan kausal antara variabel-variabel melalui pengujian hipotesa yang dirumuskan atau sering kali disebut sebagai penelitian penjelas dengan menggunakan teknik survei dan wawancara mendalam terhadap responden dan informan. Penelitian ini dilakukan di Desa Karamatwangi, Kecamatan Cisarupan, Kabupaten Garut, Jawa Barat. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (purposif). Alasan pemilihan lokasi ini adalah karena di Desa Karamatwangi, Kecamatan Cisarupan, Kabupaten Garut merupakan desa yang memiliki potensi besar dalam hal pertanian terutama tanaman hortikultura pada komoditi sayur-sayuran, selain itu masyarakat di Desa Karamatwangi juga memanfaatkan lahan pekarangan rumah untuk budidaya tanaman terpadu.

Kegiatan penelitian ini dilaksanakan dalam jangka waktu dua puluh tiga bulan, terhitung mulai

bulan Mei 2019 sampai dengan April 2021. Responden yang diwawancarai dalam penelitian ini adalah 60 rumah tangga yang memanfaatkan lahan pekarangan di Desa Karamatwangi, Kecamatan Cisarupan, Kabupaten Garut, Jawa Barat.

Alasan pemilihan responden sebanyak 60 rumah tangga adalah untuk mendapatkan gambaran komunitas pemanfaatan pekarangan rumah di Desa Karamatwangi, maka penulis memutuskan untuk menggunakan 60 responden dengan mencari lapisan masyarakat yang dimiliki oleh warga Desa Karamatwangi.

Pemilihan informan dilakukan secara sengaja (purposif) dan jumlahnya tidak dibatasi untuk memperkaya informasi. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan aplikasi *Microsoft Excel* 2010 dan *Statistical Package for Social Science (SPSS) 16.0 for Windows*. Pengujian variabel menggunakan uji tabulasi silang (*crosstab*) dan uji korelasi *Rank Spearman* pada taraf nyata (α)=0.05.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan menjelaskan terkait karakteristik pekarangan yang terdapat pada rumah tangga di Desa Karamatwangi berdasarkan dari dua aspek yakni: (1) luas lahan pekarangan dan (2) keragaman jenis usaha pekarangan.

Karakteristik Pekarangan Rumah Tangga di Desa Karamatwangi

Dapat dilihat pada tabel 1, sebagian besar luas lahan yang dimiliki rumah tangga di Desa Karamatwangi berada pada kategori sempit sampai sedang. Rumah tangga dikatakan memiliki luas lahan sempit apabila ia memiliki luas pekarangan seluas < 149 m². Sementara itu, yang dikatakan rumah tangga memiliki luas pekarangan sedang apabila ia memiliki luas pekarangan seluas 149 m² – 330 m². Hal ini terjadi karena sebagian besar masyarakat di Desa Karamatwangi hanya memiliki rata-rata luasan pekarangan seluas 239 m² sehingga sebaran mayoritas terdapat pada kategori luasan yang sempit sampai sedang.

Tabel 1 Jumlah dan presentase rumah tangga berdasarkan karakteristik luas lahan pekarangan di Desa Karamatwangi, Kecamatan Cisarupan, Kabupaten Garut, tahun 2020

Luas lahan pekarangan	Jumlah (n)	Presentase (%)
Sempit	26	43.30
Sedang	23	38.30
Luas	11	18.40
Total	60	100.00

Dapat dilihat pada tabel 2, bahwa masyarakat di Desa Karamatwangi jarang mengusahakan tanaman terpadu atau jenis yang beragam. Selain karena faktor ekonomi, alasan lainnya adalah karena tidak memiliki waktu yang cukup untuk mengurus atau memelihara hewan ternak. Berdasarkan temuan lapang dari penuturan masyarakat desa menambahkan bahwa setidaknya ada dua jenis usaha pekarangan yang sering diusahakan masyarakat di Desa Karamatwangi, yakni tanaman bukan tahunan dan ternak kecil berupa domba dan labu siam.

Tabel 2 Jumlah dan presentase rumah tangga berdasarkan karakteristik luas lahan pekarangan pekarangan di Desa Karamatwangi, Kecamatan Cisurupan, Kabupaten Garut, tahun 2020

Keragaman jenis usaha pekarangan	Jumlah (n)	Presentase (%)
Tidak ragam	26	43.30
Cukup ragam	25	41.70
Sangat ragam	9	15.00
Total	60	100.00

Fungsi Pekarangan Rumah Tangga di Desa Karamatwangi

Dapat dilihat pada tabel 3, sebagian besar rumah tangga di Desa Karamatwangi memiliki fungsi ekonomi pekarangan berada pada tingkat yang rendah sampai sedang. Rumah tangga yang termasuk dalam kategori fungsi ekonomi pekarangan tingkat rendah, ialah rumah tangga yang memiliki hasil panen pekarangan untuk dijual dan dikonsumsi oleh rumah tangga dengan *range* penghasilan sebesar < Rp3.075.000.

Sementara itu, rumah tangga yang termasuk dalam kategori fungsi ekonomi pekarangan tingkat sedang, ialah rumah tangga yang memiliki hasil panen pekarangan untuk dijual dan dikonsumsi oleh rumah tangga dengan *range* penghasilan sebesar Rp3.075.000 – Rp9.555.000. Kemudian itu, untuk rumah tangga yang termasuk dalam kategori fungsi ekonomi pekarangan tingkat tinggi, ialah rumah tangga yang memiliki hasil panen pekarangan untuk dijual dan dikonsumsi oleh rumah tangga dengan *range* penghasilan sebesar \geq Rp9.555.000

Tabel 3 Jumlah dan presentase rumah tangga berdasarkan fungsi ekonomi pekarangan di Desa Karamatwangi, Kecamatan Cisurupan, Kabupaten Garut, tahun 2020

Fungsi ekonomi pekarangan	Jumlah (n)	Presentase (%)
Rendah	25	41.70
Sedang	23	38.30
Tinggi	12	20.00
Total	60	100.00

Dapat dilihat pada tabel 4, sebagian besar rumah tangga di Desa Karamatwangi memiliki fungsi sosial pekarangan berada pada tingkat sedang. Rumah tangga yang termasuk dalam kategori fungsi sosial pekarangan tingkat sedang, ialah rumah tangga yang memiliki hasil panen pekarangan untuk dibagikan kepada pihak lain selain anggota rumah tangga dengan *range* penghasilan sebesar Rp15.600 – Rp112.600.

Biasanya masyarakat yang melakukan aktivitas berbagi ini ialah masyarakat yang memiliki tanaman sayur-mayur, buah-buahan dan juga tanaman obat di lahan pekarangan rumah tangga.

Tabel 4 Jumlah dan presentase rumah tangga berdasarkan fungsi sosial pekarangan di Desa Karamatwangi, Kecamatan Cisarupan, Kabupaten Garut, tahun 2020

Fungsi sosial pekarangan	Jumlah (n)	Presentase (%)
Rendah	3	5.00
Sedang	51	85.00
Tinggi	6	10.00
Total	60	100.00

HUBUNGAN ANTARA KARAKTERISTIK PEKARANGAN DENGAN FUNGSI EKONOMI PEKARANGAN RUMAH TANGGA DI DESA KARAMATWANGI

Bab ini akan menjelaskan mengenai hubungan antara karakteristik pekarangan dengan fungsi ekonomi pekarangan. Dihipotesiskan bahwa: (1) semakin luas lahan pekarangan rumah tangga maka semakin tinggi tingkat fungsi ekonomi pekarangan pada rumah tangga, dan (2) semakin ragam tingkat keragaman jenis usaha pekarangan rumah tangga, semakin tinggi tingkat fungsi ekonomi pekarangan pada rumah tangga.

Berdasarkan tabel 5, hasil dari uji tabulasi silang hubungan antara luas lahan pekarangan dengan tingkat fungsi ekonomi pekarangan rumah tangga di Desa Karamatwangi menunjukkan bahwa antara luas lahan pekarangan dengan fungsi ekonomi pekarangan tidak memiliki hubungan. Diketahui melalui uji tabulasi silang tersebut menyatakan bahwa semakin luas lahan pekarangan rumah tangga, maka semakin rendah tingkat fungsi ekonomi pekarangan rumah tangga di Desa Karamatwangi. Untuk memperkuat analisis tabulasi silang dilakukan uji korelasi *Rank Spearman*. Hasil uji korelasi *Rank Spearman* menunjukkan koefisien korelasi sebesar 0.073 dengan nilai probabilitas 0.577.

Artinya, tidak terdapat kecenderungan hubungan yang signifikan antara variabel luas lahan pekarangan dengan fungsi ekonomi pekarangan, sehingga memiliki kekuatan yang sangat lemah antara luas lahan pekarangan dengan tingkat fungsi ekonomi pekarangan rumah tangga di Desa Karamatwangi.

Tabel 5 Hubungan antara tingkat luas lahan pekarangan dengan tingkat fungsi ekonomi pekarangan rumah tangga di Desa Karamatwangi 2020

Luas lahan pekarangan	Fungsi ekonomi pekarangan rumah tangga						Total	
	Rendah		Sedang		Tinggi			
	n	%	n	%	n	%	n	%
Sempit	12	46.20	9	34.60	5	19.20	26	100.00
Sedang	8	34.80	12	52.20	3	13.00	23	100.00
Luas	5	45.50	2	18.20	4	36.40	11	100.00
Total	25	41.70	23	38.30	12	20.00	60	100.00

Hubungan antara Keragaman Jenis Usaha Pekarangan dengan Fungsi Ekonomi Pekarangan Rumah Tangga di Desa Karamatwangi

Berdasarkan tabel 6, hasil dari uji tabulasi silang hubungan antara keragaman jenis usaha pekarangan dengan tingkat fungsi ekonomi pekarangan rumah tangga di Desa Karamatwangi menunjukkan bahwa keduanya memiliki hubungan yang signifikan. Diketahui bahwa semakin ragam jenis keragaman usaha pekarangan rumah tangga, maka semakin tinggi tingkat fungsi ekonomi pekarangan rumah tangga di Desa Karamatwangi. Untuk memperkuat analisis tabulasi silang dilakukan uji korelasi *Rank Spearman*. Hasil uji korelasi *Rank Spearman* menunjukkan koefisien korelasi sebesar 0.494 dengan nilai probabilitas 0.000. Artinya, terdapat kecenderungan hubungan yang signifikan dengan kekuatan yang cukup antara keragaman jenis usaha pekarangan dengan tingkat fungsi ekonomi pekarangan rumah tangga di Desa karamatwangi.

Tabel 6 Hubungan antara tingkat keragaman jenis usaha pekarangan dengan tingkat fungsi ekonomi pekarangan rumah tangga di Desa Karamatwangi 2020

Keragaman jenis usaha pekarangan	Fungsi ekonomi pekarangan rumah tangga						Total	
	Rendah		Sedang		Tinggi			
	n	%	n	%	n	%	n	%
Tidak Ragam	8	69.20	6	23.10	2	7.70	16	100.00
Cukup Ragam	6	24.00	13	52.00	6	24.00	25	100.00
Sangat Ragam	1	11.10	4	44.00	4	44.00	9	100.00
Total	15	41.70	23	38.30	12	20.00	60	100.00

HUBUNGAN ANTARA KARAKTERISTIK PEKARANGAN DENGAN FUNGSI SOSIAL PEKARANGAN RUMAH TANGGA DI DESA KARAMATWANGI

Bab ini akan menjelaskan mengenai hubungan antara karakteristik pekarangan dengan fungsi sosial pekarangan. Dihipotesiskan bahwa: (1) semakin luas lahan pekarangan rumah tangga, semakin tinggi tingkat fungsi sosial pekarangan pada rumah tangga, dan (2) semakin ragam tingkat keragaman jenis usaha pekarangan rumah tangga, semakin tinggi tingkat fungsi sosial pekarangan pada rumah tangga.

Hubungan antara Luas Lahan Pekarangan dengan Fungsi Sosial Pekarangan Rumah Tangga di Desa Karamatwangi

Berdasarkan tabel 7, hasil dari uji tabulasi silang hubungan antara luas lahan pekarangan dengan tingkat fungsi ekonomi pekarangan rumah tangga di Desa Karamatwangi menunjukkan bahwa keduanya tidak memiliki hubungan. Tabulasi silang antara luas lahan pekarangan dengan tingkat

fungsi sosial pekarangan rumah tangga di Desa Karamatwangi menunjukkan hasil bahwa kedua variabel tidak berhubungan. Mayoritas rumah tangga yang memiliki luas lahan dengan kategori sempit, sedang, dan luas masing-masing memiliki tingkat fungsi sosial yang sedang.

Kemudian diperkuat dengan Uji korelasi *Rank Spearman* dilakukan untuk mengetahui besaran hubungan antara dua variabel. Uji korelasi *Rank Spearman* yang didapatkan menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0.196 dan koefisien korelasi sebesar 0.169. Melihat hasil uji tabulasi silang dan uji korelasi rank spearman, dapat disimpulkan bahwa, pada kedua variabel penelitian tidak terdapat kecenderungan hubungan antara luas lahan pekarangan dengan fungsi sosial pekarangan begitupun dengan kekuatan hubungan yang dimiliki antara kedua variabel yakni sangat lemah.

Tabel 7 Hubungan antara tingkat luas lahan pekarangan dengan tingkat fungsi sosial pekarangan rumah tangga di Desa Karamatwangi 2020

Luas lahan pekarangan	Fungsi sosial pekarangan rumah tangga						Total	
	Rendah		Sedang		Tinggi		n	%
	n	%	n	%	n	%		
Sempit	3	11.50	21	80.80	2	3.60	26	100.00
Sedang	0	0.00	20	87.00	3	12.50	23	100.00
Luas	0	0.00	10	90.90	1	8.00	11	100.00
Total	3	5.00	51	85.00	6	10.00	60	100.00

Hubungan antara Keragaman Jenis Usaha Pekarangan dengan Fungsi Sosial Pekarangan Rumah Tangga di Desa Karamatwangi

Berdasarkan tabel 8, hasil dari uji tabulasi silang hubungan antara luas lahan pekarangan dengan tingkat fungsi ekonomi pekarangan rumah tangga di Desa Karamatwangi menunjukkan bahwa keduanya tidak memiliki hubungan. Tabulasi silang antara tingkat keragaman jenis usaha pekarangan dengan tingkat fungsi sosial pekarangan dalam rumah tangga menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan. Uji korelasi *Rank Spearman* dilakukan untuk mengetahui besaran hubungan antara dua variabel. Uji korelasi *Rank Spearman* menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0.384 dan koefisien korelasi sebesar 0.114. Artinya, tidak terdapat kecenderungan hubungan dan kekuatan hubungan antara kedua variabel sangat lemah.

Tabel 8 Hubungan antara tingkat keragaman jenis usaha pekarangan dengan tingkat fungsi sosial pekarangan rumah tangga di Desa Karamatwangi 2020

Keragaman jenis usaha pekarangan	Fungsi ekonomi pekarangan rumah tangga						Total	
	Rendah		Sedang		Tinggi		n	%
	n	%	n	%	n	%		
Tidak Ragam	2	7.70	22	84.60	2	7.70	26	100.00
Cukup Ragam	1	4.00	21	84.00	3	12.00	25	100.00
Sangat Ragam	0	0.00	8	88.90	1	11.10	9	100.00
Total	3	5.00	51	85.00	6	10.00	60	100.00

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijabarkan sebelumnya dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Mayoritas rumah tangga di Desa Karamatwangi mengusahakan jenis usaha pekarangan pada kategori tidak ragam, yaitu hanya memiliki satu jenis usaha pekarangan. Jenis usaha pekarangan

yang paling banyak diusahakan dalam lahan pekarangan rumah tangga adalah tanaman bukan tahunan yaitu tanaman labu siam (*Sechium edule*). Sementara itu, mayoritas ukuran luas lahan pekarangan yang dimiliki rumah tangga berada pada kategori sempit yaitu seluas 149 m². (2) Mayoritas rumah tangga di Desa Karamatwangi memiliki fungsi ekonomi pekarangan rumah tangga berada pada kategori rendah - sedang, yaitu sebesar *range* Rp3075 000 – Rp9 555 000. Sementara itu pada fungsi sosial pekarangan rumah tangga berada pada kategori sedang, yaitu sebesar *range* Rp 15.600 – Rp 112.600; dan (3) Terkait hubungan antara variabel luas lahan pekarangan, keragaman jenis usaha pekarangan dan fungsi pekarangan menemukan hasil: (a) ternyata di Desa Karamatwangi sekalipun rumah tangga yang memiliki pekarangan baik sempit maupun luas tidak ada kaitannya dengan tingkat keragaman jenis usaha pekarangan yang diusahakan, (b) variabel karakteristik pekarangan yang memiliki kaitannya dengan fungsi ekonomi hanya terjadi pada tingkat keragaman jenis usaha pekarangan. Hal ini ditemukan pada penelitian melalui uji tabulasi silang maupun korelasi *Rank spearman* menyatakan bahwa, semakin ragam jenis usaha pekarangan yang diusahakan rumah tangga maka tingkat fungsi ekonomi semakin tinggi, (c) sementara itu, pada variabel karakteristik pekarangan dengan fungsi sosial pekarangan baik luas lahan maupun tingkat keragaman jenis usaha pekarangan tidak ditemukan adanya kecenderungan hubungan, hal ini terjadi karena masyarakat di Desa Karamatwangi memegang nilai-nilai tradisi masyarakat yang ada, sehingga baik rumah tangga dengan pekarangan luas maupun sempit serta ragam atau tidak ragam ternyata tidak berkaitan dengan fungsi sosial yang dijalankan oleh masyarakat desa.

Saran

Berdasarkan hasil yang didapat dari penelitian Tindakan Pengelolaan Pangan Rumah Tangga Dalam Memproduksi Limbah Pangan, terdapat beberapa hal yang bisa dijadikan saran dari penelitian ini antara lain: (1) Pihak peneliti selanjutnya untuk menganalisis karakteristik rumah tangga yang memiliki hubungan dengan fungsi pekarangan rumah tangga dalam memproduksi pekarangan. Penambahan lingkup karakteristik rumah tangga pada penelitian ini dapat dilakukan untuk mengetahui faktor lain yang memiliki hubungan dengan keragaman jenis usaha pekarangan dan luasnya lahan pekarangan yang diproduksi dari rumah tangga. Penelitian selanjutnya juga dapat dilakukan di lokasi lain yang berbeda karakteristiknya dari Desa Karamatwangi untuk menambah informasi dalam kajian ilmu pengetahuan fungsi pekarangan di negara berkembang; (2) Pihak masyarakat untuk lebih mempertimbangkan kembali dalam memilih jenis usaha pekarangan yang diusahakan, terutama mengusahakan pada jenis usaha yang memiliki peluang perputaran waktu panen yang cepat serta nilai jual yang cukup tinggi sehingga, mampu memberikan dampak yang signifikan bagi rumah tangga. Banyaknya jumlah jenis usaha pekarangan pada penelitian ini memiliki hubungan dengan semakin ragamnya jenis usaha pekarangan akan memberikan hasil yang maksimal dalam produksi pekarangan rumah tangga. Kemudian masyarakat membuat penguatan kelembagaan baik kelembagaan produksi, pemasaran, maupun permodalan sangatlah penting dalam usaha pemberdayaan masyarakat. Melalui kerjasama kolektif pelaku usaha memiliki posisi tawar lebih kuat; dan (3) Pembuat kebijakan untuk membuat intervensi dengan pendekatan yang rasional dan tradisional sebagai pencegahan dan penanggulangan masalah kerawanan pangan yang terjadi pada wilayah perdesaan. Berbagai bentuk edukasi atau penyuluhan dapat dilakukan melalui pendekatan ekonomi dan kultur. Pendekatan ekonomi bermaksud meningkatkan kognitif para anggota rumah tangga untuk memperhitungkan faktor ekonomis agar tidak terjadi kerugian finansial. Sebagai contoh; memperhitungkan jumlah jenis usaha yang dapat diusahakan dalam pekarangan dengan hasil yang tinggi. Pendekatan kultur bermaksud menanamkan dan/atau menguatkan nilai-nilai yang mendukung untuk memaksimalkan pekarangan rumah tangga. Sebagai contoh, dalam masyarakat dikenal istilah ‘asal tanam aja’ terkadang konotasi ini berkesan tak memiliki tujuan. Selain itu, pemberdayaan masyarakat melalui usaha budidaya pekarangan ini perlu diinternalisasikan dalam pengembangan, perencanaan, serta

pelaksanaan pengelolaan lahan pekarangan sebagai tempat budidaya secara terpadu baik yang dikembangkan oleh masyarakat itu sendiri maupun yang dirancang oleh pemerintah sebagai bentuk *affirmative action*. Kerjasama antara masyarakat dan pemerintah diharapkan dapat meminimalisir kendala yang masih muncul dalam pengembangan usaha budidaya berbasis pemanfaatan lahan pekarangan diperdesaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin H.S. 1999. The Floristic Structure of the Typical rural home garden in Cibakung, West Java. *Bulletin of Indonesian Landscape and Garden*. 2(2): 48-53.
- Arifin HS, Sakamoto K, Chiba K. 1998. Effects of Urbanization on the Performance of the Home Gardens in West Java, Indonesia. Okayama (JP): Natural Science and Technology, Okayama University.
- Arifin HS. 2009. Pengaruh Program Home Gardening dan Penyuluhan Gizi terhadap Pemanfaatan Pekarangan dan Konsumsi Pangan Balita. Tesis. Program Studi Mayor Gizi Masyarakat. IPB. Bogor.
- Arifin NHS *et.al.* 2013. Optimalisasi Fungsi Pekarangan Melalui Program Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan (P2KP) di Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Di dalam: *Prosiding Lokakarya Nasional dan Seminar FKPTPI*. Bogor (ID): Fakultas Pertanian IPB:2231.
- [BPS]. Badan Pusat Statistik. 2010. *Hasil Survei Pertanian antar Sensus (SUTAS)*. [internet]. [diunduh pada Juni 2019]. Dapat diunduh pada: <https://www.bps.go.id/publication/download.html?nrbvfeve=YzdjYjFjMGExZGI0NDRlMmNjNzI2NzA4&xzmn=aHR0cHM6Ly93d3cuYnBzLmdvLmlkL3B1YmxpY2F0aW9uLzlwMTkvMDEvYzdjYjFjMGExZGI0NDRlMmNjNzI2NzA4L2hhc2lsLXN1cnZlaS1wZXJ0YW5pYW4tYW50YXItc2Vuc3VzLS1zdXRhcy0tMjAxOC5odG1s&twoadfnoarfeauf=MjAxOS0wNy0xNyAwNjozMzoxMg%3D%3D>
- Kehlenbeck K, Arifin HS, Maass B. 2007. Plant diversity in homegardens in a socioeconomic and agroecological context. Dalam: Tschardt T, Leuschner C, Zeller M, Guharja E, Bidin A (Eds) *Stability of tropical Rainforest Margins*, Environmental Science and Engineering. Springer, Berlin. Hal 295-317.
- Malthus, Thomas, Julian Huxley, Frederick Osborn. 1798. *Ledakan Penduduk (Prinsip-Prinsip Kependudukan dan Pengendaliannya)*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Mitchell R, Hanstad T. 2004. Small homegarden plots and sustainable livelihoods for the poor. FAO LSP Working Paper 11. Access to Natural Resources Sub-Programme. *Rural Development Institute (RDI)*. USA.
- Owusu V *et al.* 2011. Non-farm work and food security among farm households in Northern Ghana. *Journal Food Policy*.36(2). [internet]. [diunduh pada 16 Juni 2019]. Dapat diunduh pada: 108118.doi:10.1016/j.foodpol.2010.09.002
- Rahayu M, Prawiroatmodjo S. 2005. Keanekaragaman tanaman pekarangan dan pemanfaatannya di desa Lampeapi, Pulau Wawomi- Sulawesi Tenggara. *Jurnal teknologi lingkungan*. Vol (6)2: 360-364.). [internet]. [diunduh pada 16 Juni 2019]. Dapat diunduh pada: 10.29122/jtl.v6i2.338. <http://ejurnal.bppt.go.id/index.php/JTL/article/view/338>
- Penny, D.H dan Meneth G. 1984. Pekarangan, Petani dan Kemiskinan: Suatu Studi tentang Sifat dan Hakekat Masyarakat Tani di Srihardjo Pedesaan Jawa. Yogyakarta (ID): UGM Press dan Yayasan Agro Ekonomika.